

PEMBEKALAN ANAK PUTUS SEKOLAH DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI DUNIA GLOBAL

M. ISNANDO TAMRIN

IAIN Bukittinggi

Bang.is1983@gmail.com

Abstract: *Children drop out of school in common sense will have an impact on the increasing number of unemployment. Committing criminal acts such as theft, robbery, murder, and others could have been carried out by unemployed school dropouts because they were urged by the necessities of life that continues to increase which encouraged them to do so. Finally, making the community disturbed and peace that has taken root amid the community will disappear. This condition certainly attracts interest for all walks of life, because indeed from year to year, various criminal acts also contribute to eradicating the joints of humanity of the nation's generation in this global era and the growth of chronic and acute syndromes in the human person in various aspects, both morally, ideology, paradigm, cultural and so on. Therefore, Islamic education is expected to be able to play a role in increasing the dignity of the community through awareness of education. Public awareness of education will be the forerunner of the existence of life. However, now there are still many people who are unable to get an education and some have received education (or dropped out of school) but do not have a proper place in the community (unemployed).*

Keywords: *Children drop out of school, Islamic education*

Abstrak: Anak putus sekolah secara akal sehat akan berdampak pada meningkatnya angka pengangguran. Melakukan tindakan kriminal seperti pencurian, perampokan, pembunuhan dan lain-lain bisa saja dilakukan oleh anak putus sekolah yang menganggur karena didesak oleh kebutuhan hidup yang terus meningkat, yang mendorong mereka untuk bertindak demikian. Akhirnya menjadikan masyarakat terganggu dan ketentraman yang telah mengakar ditengah-tengah masyarakat akan sirna. Kondisi semacam ini tentu saja menarik animo bagi semua lapisan masyarakat, karena memang dari tahun ke tahunnya, berbagai tindakan kriminal turut serta menggerus sendi-sendi kemanusiaan generasi bangsa di era global ini serta tumbuhnya syndrome kronis dan akut dalam personal manusia dalam berbagai aspek, baik moral, ideologi, paradigma, cultural dan sebagainya. Olehnya itu, pendidikan Islam diharapkan mampu berperan dalam meningkatkan harkat dan martabat masyarakat melalui kesadaran akan pendidikan. Kesadaran masyarakat akan pendidikan akan menjadi cikal bakal bagi eksistensi kehidupan. Namun, kini masih banyak masyarakat justru tidak dapat mengenyam pendidikan dan ada yang sudah mengenyam pendidikan (atau putus sekolah) tapi tidak mendapat tempat yang layak di dalam masyarakat (menganggur).

Kata Kunci : Anak putus sekolah, pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan di rumah yang dilakukan oleh keluarga atau orang tua merupakan pondasi utama dalam melakukan proses pendidikan, sebab keluarga yang terdiri dari suatu kesatuan dari ayah, ibu, dan anak yang merupakan sarana pendidikan yang paling ampuh lagi efektif. Karena itu dapat dikatakan bahwa keluarga yang sehat, harmonis dan bahagia dapat menjadi salah satu jaminan tumbuh dan berkembangnya

anak yang sehat secara religius, mental maupun fisik. Dan tidak sedikit pula yang mendatangkan malu dan aib bagi orang tua, membawa kehancuran dan hina keluarga serta merusak nama baik keluarga. Oleh sebab itu sudah sepantasnya orang tua harus dapat mendidik dan melimpahkan curahan kasih sayang kepada anak-anaknya, menaruh perhatian yang lebih demi merawat mereka hingga dewasa (Leter, 2005). Maka dalam hal ini sebagai pendidik, orang tua mesti menjalankan perannya dengan baik, dan melaksanakan pendidikan yang tepat bagi anaknya. Pendidikan itu meliputi pendidikan jasmani, prilaku, dan Intelektual berdasarkan Al-Qur'an dan as- Sunnah (Baharitr, 1996).

Sudut pandang ekonomi, pendidikan dapat dijadikan sebagai salah satu dari berbagai bentuk investasi manusia yang sangat menyokong dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Melalui proses pendidikan seseorang akan dapat mengasah pengetahuan dan keterampilannya sehingga menjadi manusia yang berguna dan berkualitas sesuai yang diinginkan. Kualitas sumber daya manusia yang baik akan mampu membuka cakrawala berpikir, memperkaya wawasan serta terampil dalam pendayagunaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang nantinya dapat menyumbangkan andil yang berarti dalam memajukan pembangunan nasional.

Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang sangat berarti dalam keberlangsungan pendidikan anak, terutama dalam melanjutkan pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi. Faktanya bahwa banyak anak putus sekolah dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi keluarga yang tidak memadai. Banyak keluarga yang hidup dalam garis kemiskinan dipicu oleh karena kebutuhan yang semakin melonjak tanpa diimbangi dengan penghasilan yang makin bertambah. Alhasil, mereka tidak kuat menanggung beban, dan anak-anak mereka terpaksa putus sekolah dikarenakan bekerja guna membantu perekonomian keluarga (Ahmad, 2011) Padahal tujuan pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan berimbas secara penuh pada transformasi ekonomi suatu bangsa. Hal ini disebabkan oleh pendidikan yang memberikan imbas pada produktivitas dan tingkat produktivitas masyarakat. Semakin berpendidikan seseorang maka ia semakin cepat beradaptasi dalam menghadapi iklim dilingkungan kerja. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika pertumbuhan ekonomi yang pesat suatu negara dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang tinggi penduduknya.

Hal ini sesuai dengan salah satu dari tujuan pendidikan yakni untuk menjawab tantangan sosial, ekonomi dan keadilan. Dalam konteks ini, pendidikan ditujukan untuk mempersiapkan seseorang untuk bisa mengidentifikasi dan menguraikan problem-problem yang dihadapi masyarakat kemudian berusaha menemukan jawaban-jawaban yang dilandasi pada etika (Haryatmoko, 2010). Tidak semua anak mempunyai kesempatan untuk melangsungkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi, sehingga diantara mereka ada yang menjadi anak yang putus sekolah. Kasus semacam ini bukanlah sesuatu yang baru untuk di perbincangkan namun permasalahan ini begitu penting untuk di perbincangkan dari kalangan akademisi maupun kalangan umum lainnya, sebab persoalan ini beririsan langsung dengan kemajuan suatu masyarakat, bangsa dan negara. Terputus sekolahnya seorang anak atau masyarakat, tentu saja menjadi suatu hal yang sedianya tidak kita inginkan baik bagi mereka yang menjalani, maupun bagi siapa saja yang secara langsung memergoki kenyataan ini. Berkaitan dengan itu, Trismansyah seperti yang dikutip oleh Roy Kulyawan, dkk, berpendapat bahwa anak putus sekolah ialah anak yang mengalami kegagalan mengikuti pendidikan di sekolah, sehingga ia berhenti sekolah sebelum waktunya. Anak putus sekolah merupakan anak yang terdaftar di sekolah SD, SMP, SMA namun belum menyelesaikan sekolahnya.

Ada beberapa alasan pemicu anak putus sekolah Menurut Sukmadinata seperti yang dikutip Suyanto adalah: Alasan utama Anak Putus Sekolah adalah himpitan ekonomi atau karena orang tua tidak sanggup mengalokasikan biaya pendidikan bagi sekolah anak-anaknya. Sehingga anak memutuskan berhenti sekolah karena orang tuanya tidak mampu membiayai sekolah anaknya. Sementara itu orang tua juga tidak rela kalau anaknya harus berhenti sekolah. Orang tua hanya berharap agar anak-anaknya bisa menuntut ilmu dan anak bisa menggapai cita-citanya. Sebaliknya, tidak jarang juga terjadi orang tua yang meminta anaknya berhenti sekolah karena mereka membutuhkan tenaga anaknya untuk meringankan pekerjaan orang tua. Misalnya di daerah perkotaan, Anak putus sekolah di bawah usia, bekerja di pabrik- pabrik untuk menyokong ekonomi keluarga. Adapun di daerah pedesaan, selain di sektor perkebunan dan pertanian, biasanya anak putus sekolah bekerja di sektor sektor informal, industri kecil dan perdagangan tradisional (Suyanto, 2003).

B. Metodologi Penelitian

Dengan banyaknya anak putus sekolah secara logika berakibat pada meningkatnya angka pengangguran. Anak-anak putus sekolah yang akhirnya menganggur akan semakin ditekan oleh kebutuhan hidup yang terus meningkat, yang melecut mereka untuk berlaku kriminal seperti perampokan, pembunuhan, pencurian dan lain-lain. Akhirnya menciptakan kegaduhan di tengah masyarakat dan ketentraman yang selama ini ada ditengah-tengah masyarakat akan lenyap. Hal ini tentu saja menjadi PR bagi semua lapisan masyarakat, guna menyelamatkan generasi bangsa yang termajinkan oleh kondisi ekonomi orang tua mereka yang mengakibatkan mereka putus sekolah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Anak Putus Sekolah

Pengertian Anak Putus Sekolah Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Artinya adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang dipicu oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi ekonomi orang tua yang tidak mencukupi (Musfiqon, 2007). Putus sekolah adalah sebutan yang dinobatkan kepada mantan peserta didik yang tidak tuntas menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat meneruskan studinya kejenjang pendidikan berikutnya (Gunawan, 2000).

Anak putus sekolah adalah anak yang gagal dalam mendapatkan pendidikan di sekolah, sehingga ia mesti berhenti sekolah sebelum waktunya. Anak putus sekolah adalah anak yang terdaftar di sekolah SD, SMP, SMA namun belum menamatkan sekolahnya (Trismansyah, 1999). Gunawan mendefinisikan istilah putus sekolah sebagai suatu sebutan yang dikasihkan kepada peserta didik yang pernah mengenyam pendidikan namun tidak mampu menamatkan suatu jenjang pendidikan sehingga tidak bisa melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Misalnya seorang warga masyarakat/anak yang hanya mengikuti pendidikan di Sekolah Dasar (SD) sampai kelas 5, disebut sebagai putus sekolah SD (belum tamat SD/tanpa STTB). Demikian juga seorang warga masyarakat yang ber-STTB SD kemudian mengikuti pendidikan di SMP sampai kelas 2 saja, disebut putus sekolah SMP, dan seterusnya (Gunawan, 2000).

Banyak siswa yang memasuki sekolah menengah tidak sampai selesai, dewasa ini lebih banyak ketimbang siswa sekolah yang belajar sampai tuntas, jika ditinjau dari beberapa puluh tahun yang lalu. Beberapa penelitian mengisyaratkan hasil yang

berbeda-beda tentang sebab-sebab putus sekolah menengah. Dalam penelitian Dillon (1949) dijumpai bahwa siswa yang berintelengensi rendah lebih banyak mengalami putus sekolah dibandingkan dengan mereka yang berintelengensi tinggi. Akan tetapi penelitian Smith (1944) memperlihatkan bahwa intelegensi dalam banyak hal bukanlah satu-satunya factor penentu putus atau tidaknya pendidikan seorang siswa.

Di antara siswa-siswi yang putus sekolah, beberapa orang mereka beralasan, bahwa ketidakmampuan mereka membayar uang sekolah, mengharuskan mereka untuk bekerja. Artinya alasan ekonomilah yang mereka kemukakan. Akan tetapi menurut Smith (1944) alasan yang dikemukakan para siswa tadi pada hakikatnya bukanlah alasan yang sebenarnya. Alasan kurangnya sokongan dari pihak keluarga lah yang sering kali mengantarkan banyak siswa mengalami kegagalan sehingga mereka putus sekolah berkali-kali. Dan ada juga yang beralasan bahwa mereka putus sekolah lantaran mereka tidak dapat berperan serta secara bebas dalam kehidupan sekolah. Banyak juga diantara mereka yang mengesampingkan sekolah karena mereka menemukan kegagalan dalam kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler atau tidak leluasa dalam ambil bagian pada kegiatan-kegiatan tersebut (Hamalik, 1995).

Sekiranya dijumpai siswa-siswa yang putus sekolah, maka biasanya kita menganggap mereka telah gagal, hingga pada tataran perguruan tinggi penekanan perhatian kita tertuju pada pertanyaan: Pelajaran apakah yang bisa kita ambil dari mereka yang gagal yang mendorong kita untuk menampik lamaran mereka yang kira-kira sama halnya dengan mereka telah gagal untuk memasuki perguruan tinggi pada masa mendatang. Dan jarang sekali kita mempertanyakan bahwa dalam beberapa hal justru besar kemungkinan sekolahlah yang telah gagal, perhatian kita jarang-jarang tertuju pada pertanyaan: Apa yang mesti dilakukan sekolah untuk menghindari kegagalan ini, untuk membantu memperbaiki kekurangan-kekurangan di dalam sekolah dan di dalam diri individu para siswa yang menyebabkan kegagalan ini (Hamalik, 1995).

Pendidikan untuk pemahaman diri, merupakan salah satu tujuan penting daripada pendidikan, untuk menolong para siswa memahami dirinya. Adalah Pandangan yang kuno bahwa menganggap mengajar ilmu pengetahuan akan dapat menembus pengetahuan tentang diri sendiri. Pendidikan dewasa ini telah menekankan kepada anak-anak muda untuk mempelajari hampir semua pengetahuan, termasuk satu pengetahuan yang terpenting, yaitu anak-anak muda itu sendiri. Meskipun pengetahuan tentang diri sendiri itu diabaikan dalam praktek, maka didalam teori telah diterima dimana-mana, sebagai salah satu tujuan pendidikan yang paling penting (Hamalik, 1995).

Anak putus sekolah adalah anak yang tidak dapat menyudahi program belajarnya hingga tuntas dimana seharusnya ia mengenyam pendidikan atau duduk dibangku sekolah. Akan tetapi dikarenakan berbagai hal ia tidak dapat menyudahi program belajarnya hingga tuntas. Sudah sepantasnya anak-anak putus sekolah ini menjadi perhatian yang serius dari pemerintah, disebabkan mereka adalah generasi penerus bangsa, yang seharusnya mereka dapat memperoleh hak bersekolah dan mengembangkan kemampuan dan keinginan mereka agar dikemudian hari mereka dapat hidup sejahtera.

2. Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah

Pendidikan merupakan suatu wadah untuk mengembangkan jati diri dan kecakapan seseorang untuk menuju ke kehidupan yang lebih baik. Adalah hak setiap warga untuk mendapatkan pendidikan dasar tanpa memandang status sosial, ekonomi,

budaya, dan sebagainya bukanlah rintangan bagi anak usia sekolah untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan merupakan langkah awal bagi pembangunan bangsa. Mengingat hal demikian, maka pada tahun 1994 Pemerintah mengawalinya dengan program wajib belajar 9 tahun yang didasari konsep “Pendidikan dasar untuk semua” (*universal basic education*) yang pada hakekatnya berarti menyajikan kesempatan yang sama untuk seluruh anak.

Namun nyaris di setiap tempat bisa dijumpai anak-anak yang tidak sanggup meneruskan pendidikannya. Pendidikan mereka putus di tengah jalan dipicu oleh berbagai keadaan yang terjadi dalam kehidupan, salah satunya dipicu oleh keadaan ekonomi orang tua yang tidak menggembirakan. Disadari bahwa keadaan ekonomi seperti ini menjadi penghalang bagi seseorang untuk mewujudkan cita-citanya dalam melanjutkan pendidikan dan menyelesaikannya. Keadaan ekonomi semacam ini dipicu oleh berbagai alasan, di antaranya orang tua tidak memiliki pekerjaan tetap, tidak memiliki keahlian khusus, keterbatasan moril dan materil serta faktor lainnya (Nata, 2003).

Pada perspektif lain, keadaan ekonomi masyarakat tentu saja berbeda satu sama lain. Tidak semua keluarga mempunyai keadaan ekonomi yang laik dan terpenuhi semua kebutuhan anggota keluarga. Dan akibat yang ditimbulkan oleh keadaan ekonomi semacam ini salah satunya ialah orang tua tak mampu menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi walaupun mereka sanggup membiayainya di tingkat sekolah dasar. Kemudian menurut Sukmadinata yang dikutip Suyanto menuturkan faktor yang menyebabkan anak putus sekolah ialah: Faktor utama Anak Putus Sekolah ialah persoalan ekonomi atau karena orang tua tidak sanggup mengalokasikan biaya untuk sekolah anak-anaknya. Sehingga anak mesti berhenti sekolah karena orang tuanya tidak memiliki uang untuk biaya sekolah anaknya. Di sisi lain orang tua juga tidak mau jika anaknya mesti berhenti sekolah. Orang tua hanya ingin agar anak-anaknya bisa menuntut ilmu dan agar anak bisa menggapai cita-citanya. Sementara itu, tidak sedikit terjadi orang tua meminta anaknya berhenti sekolah disebabkan mereka memerlukan tenaga anaknya untuk meringankan pekerjaan orang tua. Umpamanya di daerah perkotaan, Anak Putus Sekolah di bawah usia, bekerja di pabrik- pabrik untuk menyokong ekonomi orang tua. Adapun di daerah pedesaan, selain di sektor pertanian dan perkebunan, biasanya Anak Putus Sekolah bekerja di sektor industri kecil, sektor informal, dan perdagangan tradisional (Suyanto, 2003).

Putus sekolah kerap terjadi, baik di masyarakat pedesaan maupun perkotaan, pada masyarakat terdidik maupun yang kurang terdidik. Hal ini menjelaskan bahwa putus sekolah boleh terjadi lantaran faktor yang bervariasi. Secara makro, penyebab putus sekolah dipicu oleh faktor ekonomi, keluarga, teman sebaya, masalah pribadi (Santrock, T.th). Penyebab terjadinya putus sekolah secara umum adalah karena berlangsungnya resesi ekonomi baik dalam skala makro (bangsa) maupun dalam skala mikro (keluarga), persepsi, asumsi, dan kondisi keluarga terhadap pendidikan, pergaulan teman sebaya khususnya pada dampak negatif, dan kondisi anak (baik fisik maupun psikis).

Kemudian menurut Ny Y. Singgih D. Gunarsa (2000), bahwa faktor penyebab putus sekolah adalah bersumber pada anak itu sendiri dan bersumber di luar anak, yaitu faktor keluarga dan sekolah. Pandangan ini senada dengan pendapat John W. Santrock, Akan tetapi Y. Singgih juga menekankan pada pihak sekolah, seperti akses pendidikan, layanan pendidikan, sistem pendidikan, biaya pendidikan, dan sebagainya. Sekolah dapat menjadi penyebab terjadinya putus sekolah pada anak apabila kurang

tanggap dengan sistem pembelajaran yang memenjarkan, biaya pendidikan tinggi, tidak terjangkau atau akses pendidikan terbatas. Wahono (1995) berpendapat bahwa para orang tua khususnya di Indonesia rata-rata sadar akan pentingnya pendidikan sehingga aspek ekonomi yang menjadi alasan utama. Penyebab anak putus sekolah ada kaitan erat antara kegiatan pendidikan dan beban ekonomi masyarakat, yakni karena persoalan keuangan, akhirnya adalah demi meringankan ekonomi orang tua, terlantarlah pendidikan si anak, sampai-sampai mereka putus sekolah. Keluarga yang lemah secara ekonomi mendaulat anak sebagai penyokong dalam pemenuhan ekonomi keluarga, sehingga anak terpaksa menolong keluarganya bekerja dan akhirnya putus sekolah.

Selanjutnya Abdul Halik (2011) menguraikan beberapa faktor penyebab anak putus sekolah antara lain yaitu: a) Faktor Internal: 1) Dari dalam diri. Anak putus sekolah diakibatkan malas untuk pergi sekolah karena merasa rendah diri, tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya, sering diledak karena tidak sanggup membayar kewajiban biaya sekolah yang disebabkan oleh beragam faktor. Lemahnya ekonomi keluarga dalam menanggung biaya pendidikan akan berdampak pada masalah psikologi anak sehingga anak tidak bisa beradaptasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya. Selain itu adalah peranan lingkungan; 2) Karena pengaruh teman yang mengajaknya untuk bermain seperti play station hingga akhirnya sering absen dan tidak naik kelas, prestasi di sekolah menurun dan akhirnya malu pergi kembali ke sekolah; dan 3) Anak yang dapat sanksi karena membolos sekolah sehingga terkena Droup Out; dan b) Faktor Eksternal: 1) Keadaan status ekonomi keluarga, dalam keluarga yang lemah secara ekonomi rentan timbul berbagai problem yang berhubungan dengan pemenuhan biaya hidup anak sehingga anak sering dilikutsertakan dalam menopang pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga sehingga masalah finansial ini membebani si anak yang pada akhirnya mengusik kegiatan belajar dan kesusahan mengikuti pelajaran; 2) Perhatian orang tua. Kurangnya atensi orang tua rentan akan memicu berbagai persoalan. Semakin besar anak, atensi orang tua semakin dibutuhkan, dengan cara dan variasi yang sesuai dengan kemampuan. Anak menjadi nakal salah satu akibat dari kurangnya atensi orang tua; 3) Kurang harmonisnya hubungan orang tua, Hubungan keluarga tidak harmonis dapat berupa perceraian orang tua, hubungan antar keluarga tidak saling peduli, keadaan ini mengawali anak mendapatkan permasalahan yang serius dan hambatan dalam pendidikannya sehingga menyebabkan anak mengalami putus sekolah.

3. Dampak dari Anak Putus Sekolah

Sudah sepatutnya anak memperoleh pendidikan yang layak, karena mereka adalah tumpuan harapan dan tantangan untuk menjadi generasi yang unggul. Pendidikan juga memiliki andil yang besar dalam membangun peradaban suatu bangsa. Banyak negara-negara menjadi kiblat peradaban lantaran institusi pendidikannya. Dalam kata pengantar bukunya, Saeful Falah (2012) mengatakan: "...Yunani yang berhasil menjadi kiblat peradaban di zaman kuno lewat *institute academia* nya yang didirikan oleh Plato, peradaban islam pada dinasti Abbasiyah dengan *Baitul Hikmah*, dan di era *renaissance* sampai sekarang... Barat memproklamirkan diri sebagai kiblat peradaban dunia lewat universitas-universitas terkemuka semacam *Harvard*, *Oxford* dan *Sorbonne*."

Pendidikan adalah jalan manusia mengenal dan memahami aturan atau hukum, memahami hukum manusia sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan makhluk yang diberi alat untuk mengeksploitasi alam. Melalui pendidikan yang layak diharapkan

manusia dapat mengenal tuhan (memahami hukum manusia sebagai makhluk Tuhan) selaras dengan tujuan diciptakannya manusia sebagai makhluk Tuhan, yaitu untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana tersebut dalam Al-Quran surat Adz-Dzariat ayat 56: *"tidaklah Aku (Allah) ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku"*. (Q.S. Adz-Dzariat: 56).

Ayat ini menunjukkan akan intisari pendidikan yang paling utama, yaitu diciptakannya manusia tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menerangkan bahwa ibadah pada intinya mencakup dua aspek yaitu; kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam setiap insan, dan kedua; mengarah kepada Allah dengan setiap gerak pada nurani, pada setiap badan dan setiap gerak dalam hidup (Shihab, 2002).

Melalui sebuah pendidikan diharapkan manusia dapat memahami tujuan mereka hidup di dunia bukan lain hanya karena Allah, maka selanjutnya manusia akan sadar bahwa fungsi ia hidup di dunia adalah sebagai wakil (*khalifah*) Allah. Hal itu sesuai dengan pendapat Saeful Falah bahwa manusia memikul amanah untuk menata bumi dengan segala isinya, baik yang berupa benda atau makhluk hidup (Falah, 2012). Sebagaimana ayat Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 30: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* (QS. Al Baqarah: 30).

Ayat ini menerangkan tujuan penciptaan manusia adalah sebagai khalifah di muka bumi ini, dan melalui sebuah proses pendidikan diharapkan manusia mengenal bentuk kewajiban dan tanggung jawabnya, kewajiban dan tanggung jawabnya ditengah masyarakat, karena pendidikan adalah sesuatu aktivitas sosial penting yang berfungsi untuk mentransformasikan keadaan suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik (Tatang, 2012). Penjelasan di atas menggambarkan bahwa pendidikan sebagai penciptaan kesadaran sosial. Manusia memerlukan sesamanya, mencontoh, beradaptasi, bekerja sama dan berkreasi memajukan kebudayaan di tengah-tengah masyarakatnya. Baik dan buruk suatu peradaban ditentukan oleh kualitas perkembangan manusia. Sebaliknya, manusia yang tidak berkualitas akan mewariskan atau meninggalkan peradaban yang buruk, vulgar, bahkan bar-bar (Tatang, 2012).

Sebuah polemik akan terjadi ketika pendidikan bagi seseorang bukan lagi menjadi suatu kewajiban, sehingga menyebabkan prosentase putus sekolah anak putus sekolah semakin bertambah dan akan menimbulkan berbagai dampak dalam kehidupan bermasyarakat. Meningkatnya angka putus sekolah memiliki dampak yang sangat fatal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Anak yang putus sekolah mendatangkan kegaduhan secara sosial, ekonomi, moral, dan masa depan. Menurut Sahilun A. Nasir (1999) menyatakan bahwa dampak dari anak putus sekolah menimbulkan degradasi moral, budi pekerti, patriotisme, dan ketidakpuasan para anak, dan pada akhirnya mengakibatkan kerugian besar bangsa, masyarakat, dan Negara. Anak yang putus sekolah menjadi beban Negara dalam berbagai aspek, seperti degradasi kultural, ekonomi, moral, spiritual, intelektual, sosial, dan sebagainya.

Kemudian menurut Gunawan (2000) masalah putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan rendah, kemudian tidak bekerja atau berpenghasilan tetap dapat menjadi beban masyarakat bahkan acap kali menjadi pengganggu ketenteraman masyarakat. Hal ini diakibatkan kurangnya pendidikan atau pengalaman intelektual,

serta tidak memiliki keterampilan yang dapat menopang kehidupannya sehari-hari. Lebih-lebih bila mengalami frustrasi dan merasa rendah diri, bisa memicu gangguan-gangguan dalam masyarakat berupa perbuatan kenakalan yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang positif.

4. Hadir Pendidikan Agama pada Anak Putus Sekolah

Anak putus sekolah yang dimaksud dalam penulisan ini adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh beberapa faktor dan semestinya anak tersebut masih dalam masa usia sekolah. Upaya pencegahan dilakukan sebelum putus sekolah dengan mengamati dan memperhatikan permasalahan-permasalahan anak dengan menyadarkan orang tua akan pentingnya pendidikan demi menjamin masa depan anak serta memberikan motivasi belajar kepada anak.

Adapun upaya pembinaan yang dilakukan adalah dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sosial kemasyarakatan kepada anak, serta memberikan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya supaya anak disibukkan serta dapat menghindarinya dari fikiran dan prilaku yang menyimpang. Pembinaan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik, adapun pembinaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah suatu usaha untuk pembinaan kepribadian yang mandiri serta bertanggung jawab dan memberikan perlindungan dalam bantuan yang diberikan kepada anak yang tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih cepat untuk membantu anak agar cakap dalam melaksanakan tugas hidup sendiri, pengaruh ini datangnya dari orang dewasa (Diciptakan oleh orang dewasa seperti, sekolah, buku-buku pintar sehari-hari, bimbingan dan nasehat, yang memotivasinya agar giat belajar) seta ditunjukkan kepada orang yang belum dewasa.

Pembinaan adalah suatu bimbingan atau arahan yang diberikan secara sadar oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang. Istilah pembinaan atau berarti “pendidikan” yang merupakan pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa, selanjutnya pembinaan atau kelompok orang lain agar mencapai tingkat dalam arti mental, dan penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk membentuk prilaku individu dan kepribadiannya sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Masalah putus sekolah bisa menimbulkan dampak dalam masyarakat, karena itu penanganannya menjadi tugas kita semua, khususnya melalui strategi dan pemikiran sosiologi pendidikan, sehingga para putus sekolah tidak mengganggu kesejahteraan sosial, ada tiga langkah yang dapat dilakukan, yaitu: 1) Langkah *preventif*: Memperlengkapi para peserta didik dengan ketrampilan-ketrampilan praktis dan bermanfaat sejak dini, agar kelak bila diperlukan dapat merespon tantangan hidup dalam masyarakat, dan tidak menjadi parasit dalam masyarakat; 2) Langkah *pembinaan*: Membekali dengan pengetahuan-pengetahuan praktis yang mengikuti perkembangan atau pembaruan zaman serta berwawasan nilai-nilai kaagamaan, melalui bimbingan dan latihan dalam lembaga-lembaga sosial atau pendidikan luar sekolah, dalam rangka membentuk anak putus sekolah menjadi generasi cerdas intelektual, emosional, spiritual, social, dan teknikal. Integrasi ini akan menciptakan sosok muslim yang dapat hidup eksis, dinamis, inovatif-kreatif, dan menjadi rahmatan lil alamin. Proses pendidikan yang dilaksanakan harus memiliki visi misi yang jelas,

pelayanan yang tepat, dikelola secara profesional, dan berorientasi pada peserta didik dan tuntutan zaman; dan 3) Langkah *tindak lanjut*: Memberikan keleluasaan yang seluas-luasnya kepada mereka untuk terus maju dan berkembang melalui penyediaan fasilitas penunjang sesuai kemampuan masyarakat tanpa mengada-ngada, termasuk membina hasrat pribadi untuk berkehidupan yang lebih baik dalam masyarakat, misalnya memberi kemudahan untuk melanjutkan study dengan program belajar jarak jauh, beasiswa dan lain-lain.

D. Penutup

Putus sekolah merupakan suatu keadaan yang menjangkit kehidupan bangsa Indonesia, kita tidak bisa memungkiri efek yang ditimbulkan dari anak-anak putus sekolah ini, tingginya angka putus sekolah membawa dampak yang sangat besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Anak yang putus sekolah membawa kegaduhan secara moral, ekonomi, sosial dan masa depan. Berbagai upaya *preventif*, pembinaan dan tindak lanjut dari pembinaan tersebut menjadi program utama yang harus kita pikirkan bersama. Karena memang kondisi mereka putus sekolah, kadang memaksa mereka menjadi pengganggu, terpinggirkan dalam hal ekonomi, yang tentu saja akan bermuara pada berbagai tindak kriminal di tengah masyarakat.

Daftar Pustaka

- Leter, Bgd. M. (2005). *Tuntunan Rumah Tangga Muslim dan Keluarga Berencana*. Padang: Angkasa Raya
- Baharits, Adnan Hasan Shalih. (1996). *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki*, Terj. Sihabuddin, judul Asli, *Mas'uuliyatul Abilmuslimi fi Tarbiyatil Waladi fi Marhalati Atthufiulah*. Jakarta: Gema Insani, Press, 1996
- Ahmad, Zakiyah. (2011). *Suami Isteri Calon Penghuni Surga*. tpk: Wacana Nusantara.
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi Penuh Muslihat, Akar Kekerasan dan Deskriminasi* Jakarta : PT. Gramedia
- Roy Kulyawan, Widayati Pujiastitu, dan Hasdin Hanis, *Studi Kasus Tentang Anak Putus Sekolahdi Kecamatan Moutong*, (jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/EduCivic/article/download/4217/3144),
- Suyanto. (2003). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Musfiqon. (2007). *Menangani yang Putus Sekolah*. Ttp: UMSIDA
- Gunawan, Ary. (2000). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Trismansyah. (1998). *Anak Putus Sekolah dan Permasalahannya*. Jakarta, Percetakan Rosda Karya.
- Hamalik, Oemar. (1995). *Psikologi Remaja*. Bandung : Mandar Maju
- Nata, Abuddin.(2003). *Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2003
- Santrock, John W. (t.th). *Adolescence: Perkembangan Remaja*, Terjemahan, Edisi 6, Surabaya: Erlangga, t.th.
- Gunarsa, Y. Singgih D. (2000). *Psikologi Membimbing*. Cet. 9. Jakarta: PT. Gunung Mulia
- Wahono. (1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. 3, Jakarta: Rineka Cipta
- Falah, Saiful. (2012). *Rindu Pendidikan dan Kepemimpinan M. Natsir*. Jakarta: Republika Penerbit

- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah “Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an”*. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- S., Tatang. (2012) *Ilmu Pendidikan*, Bandung : CV. Pustaka Setia
- Nasir, Sahilun A. (1999). *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia, 1999